

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Omar Muhammad Ath-Thaumy Asy-Syaibany dalam (Salahudin, 2011), pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka dapat berperan serta berprofesi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak agar mencapai kedewasaannya dengan tujuan supaya anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Berbeda dengan Ahmmad D.Marimba (Marimba, 1980) mengartikan bahwa pendidikan sebagai usaha untuk membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah berdasarkan hukum- hukum tertentu menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran yang disepakati secara normatif. Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan, baik secara formal maupun informal, karena hakikat manusia adalah dapat dididik dan mendidik. Peran pendidik yaitu membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Salahudin, 2013)

Pada hakikatnya proses kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan timbal balik antara guru dan peserta didik, oleh karena itu guru merupakan salah satu faktor penting dalam dunia pendidikan. Istilah belajar dan mengajar merupakan dua peristiwa yang berbeda tapi sering kita dengar dalam pendidikan. Belajar pada intinya adalah proses perubahan, salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Pembelajaran menjadikan peserta didik dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak paham menjadi

paham. Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila semua komponen dapat mendukung dengan baik, misalnya keaktifan siswa, model pembelajaran yang sesuai, serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang lainnya (Raehang, 2014).

Salah satu pembelajaran yang ada di sekolah adalah pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS). IPS mengajarkan pada peserta didik untuk bisa berinteraksi baik di lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pembelajaran IPS ditingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Dengan demikian, IPS sebagai rumpun pelajaran yang mempelajari masyarakat dengan segala persoalannya. Pada jenjang pendidikan dasar, IPS merupakan mata pelajaran terpadu dan bersifat tematis (Pendidikan, 2007). Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri (Permendiknas).

Kreativitas akan menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan baru dalam suatu kehidupan. Individu dan organisasi yang kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungannya, karena mereka dapat mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah dan mampu untuk bertahan dalam kompetisi global yang dinamis dan ketat. Berpikir

merupakan proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan (Suhaya, 2014). Kemampuan berpikir manusia berdasarkan prosesnya dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi diantaranya meliputi kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir baik kemampuan berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan hal penting dan sangat diperlukan peserta didik untuk menghadapi persoalan hidup dimasa yang akan datang.

Aspek-aspek kemampuan berpikir kreatif meliputi *fluency* (berpikir lancar), *flexibility* (berpikir luwes), *originality* (berpikir rasional) dan *elaboration* (berpikir terperinci). Rendah atau tingginya keterampilan berpikir kreatif siswa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah sistem pendidikan. Sugiarto menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang tetap memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas anak (Jonny Munandar). Berpikir kreatif sebagai berpikir secara menyebar, sebagaimana Hamaoilik menyatakan aspek berpikir kreatif adalah berpikir divergen (*devergen thinking*) yang memiliki ciri-ciri fleksibilitas menggambarkan (*devergen*) ungkapan atau sambutan terhadap suatu simulasi, originalitas merujuk pada masalah, kejadian dan gejala serta *fluency* menunjuk pada kuantitas output. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk mengungkapkan berbagai ide atau gagasan yang tidak biasa dengan suatu pertimbangan harus berdasarkan informasi permasalahan yang dihadapi.

Namun pada kenyataannya di lapangan bahwa pembelajaran IPS lebih dititik beratkan pada pembekalan anak terhadap penguasaan konsep, konsep yang sifatnya hafalan. Hal tersebut dikarenakan sebagian dari pada guru masih berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah pelajaran hafalan yang tidak menantang untuk berpikir. Kenyataan tersebut terjadi di MI Darul Ulum sesuai hasil observasi pra tindakan yang telah dilakukan

terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS terungkap bahwa kondisi proses pembelajarannya: (1) siswa terlihat pasif dalam mengikuti pelajaran (2) siswa jarang diberi kesempatan dalam menyampaikan pendapat (3) guru kurang merangsang kemampuan berpikir anak dalam memecahkan masalah-masalah sosial khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS materi kegiatan jual beli (4) siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran dan hal ini ternyata berdampak negatif terhadap rendahnya siswa dalam mengembangkan kreativitasnya.

Metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Metode ini menyajikan materi ajar dengan diawali penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada semua peserta didik (Tanireja, 2011). Menurut (Witraningsi, 2014) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan materi atau mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta lainnya sehingga mampu memotivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di MI Darul Ulum Rancakole Arjasari. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada mata pelajaran IPS. Peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi pada proses pembelajaran yang berlangsung di madrasah tersebut, antara lain: Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran cenderung klasik dan mono-aspek yang meliputi metode ceramah dan penugasan, selain itu dari hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas 3 di MI Darul Ulum Rancakole, diketahui bahwa siswa sering tidak fokus dan bosan terhadap materi yang disampaikan sehingga hal ini berdampak pada kurangnya

keaktifan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya pembelajaran IPS yang dilaksanakan cenderung jauh dari tujuan pembelajaran. Kreativitas siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas III MI Darul Ulum Rancankole masih rendah dalam arti kata masih kurang kreatif. Banyak siswa yang tidak bisa mempresentasikan pengalaman belajarnya tentang IPS yang selama ini dipelajari. Siswa tidak dapat mengemukakan buah pikirannya untuk menjelaskan suatu masalah yang berkaitan dengan pembelajaran IPS.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan wali kelas 3, karakteristik materi jual beli dalam pembelajaran IPS lebih dominan berisi tentang informasi saja, selain itu juga pembelajaran dilakukan dengan ceramah tanpa melakukan praktik kegiatan jual beli secara langsung, hal ini membuat cara berpikir dan kreativitas siswa hanya tekstual bukan kontekstual, jika hal ini akan terus berlanjut maka yang terjadi siswa akan mencapai titik jenuh dimana siswa akan malas dan merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran IPS.

Dengan dasar dari permasalahan tersebut beserta solusi yang telah disertakan, maka penulis mengambil judul tentang “Penerapan Metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)* untuk Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Materi Kegiatan Jual Beli” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III MI Darul Ulum Rancakole Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas siswa pada pembelajaran IPS materi kegiatan jual beli sebelum menggunakan Metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)* di kelas III MI Darul Ulum Rancakole Arjasari Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana penerapan Metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran IPS materi kegiatan jual beli di kelas III MI Darul Ulum Rancakole Arjasari Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran IPS materi kegiatan jual beli melalui penerapan Metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)* di kelas III MI Darul Ulum Rancakole Arjasari Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kreativitas siswa pada pembelajaran IPS materi kegiatan jual beli sebelum menggunakan Metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)* di kelas III MI Darul Ulum Rancakole Arjasari Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui penerapan Metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran IPS materi kegiatan jual beli di kelas III MI Darul Ulum Rancakole Arjasari Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran IPS materi kegiatan jual beli melalui penerapan Metode *Student Facilitator and Explaining* di kelas III MI Darul Ulum Rancakole Arjasari Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang diharapkan mampu memberikan manfaat, baik bagi siswa, guru dan sekolah.

- 1) Bagi Siswa

- a) Membantu menumbuh kembangkan kreativitas siswa pada pembelajaran IPS melalui metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)*.
 - b) Menjadi bahan acuan dalam meningkatkan motivasi belajar dan dapat mempermudah siswa dalam menerima pelajaran.
- 2) Bagi Guru
- a) Sebagai salah satu pedoman bagi guru untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa pada materi pelajaran Jual Beli.
 - b) Sebagai pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran apa yang akan digunakan dalam memberikan pelajaran.
 - c) Memberikan informasi bagi guru untuk menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran IPS.
- 3) Bagi Sekolah
- a) Sebagai informasi pada lembaga madrasah agar lebih mengembangkan dan mempertahankan dalam menentukan langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran IPS khususnya dan mata pelajaran yang lain.
- 4) Bagi Peneliti
- a) Mengetahui peningkatan kreativitas siswa dengan penerapan metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)*.
 - b) Menambah pemahaman dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama dibangku kuliah terhadap masalah yang dihadapi pada dunia pendidikan secara nyata.
 - c) Memiliki gambaran tentang pembelajaran IPS yang kreatif

dan efektif.

E. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran IPS di kelas III jarang dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa cenderung malas untuk berpikir kreatif. Padahal berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang tidak biasa agar tidak terbatas pada tataran teori saja yang membuat anak-anak menjadi jenuh dan bosan. Untuk mengembangkan kreativitas siswa diperlukan metode pembelajaran yang tepat yakni dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)*.

Metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)* adalah metode pembelajaran dimana peserta didik mempresentasikan ide atau pendapatnya pada peserta didik lain. Melalui metode pembelajaran ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk menuangkan ide, gagasan, pendapat tentang suatu permasalahan yang berhubungan dengan pemahaman konsep maupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Metode *Student Facilitator and Explaining* termasuk salah satu tipe pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran. Selain itu, metode ini merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan kognitif, melatih kerjasama dan melatih kemampuan mengkomunikasikan materi sesuai dengan karakteristik peserta didik.

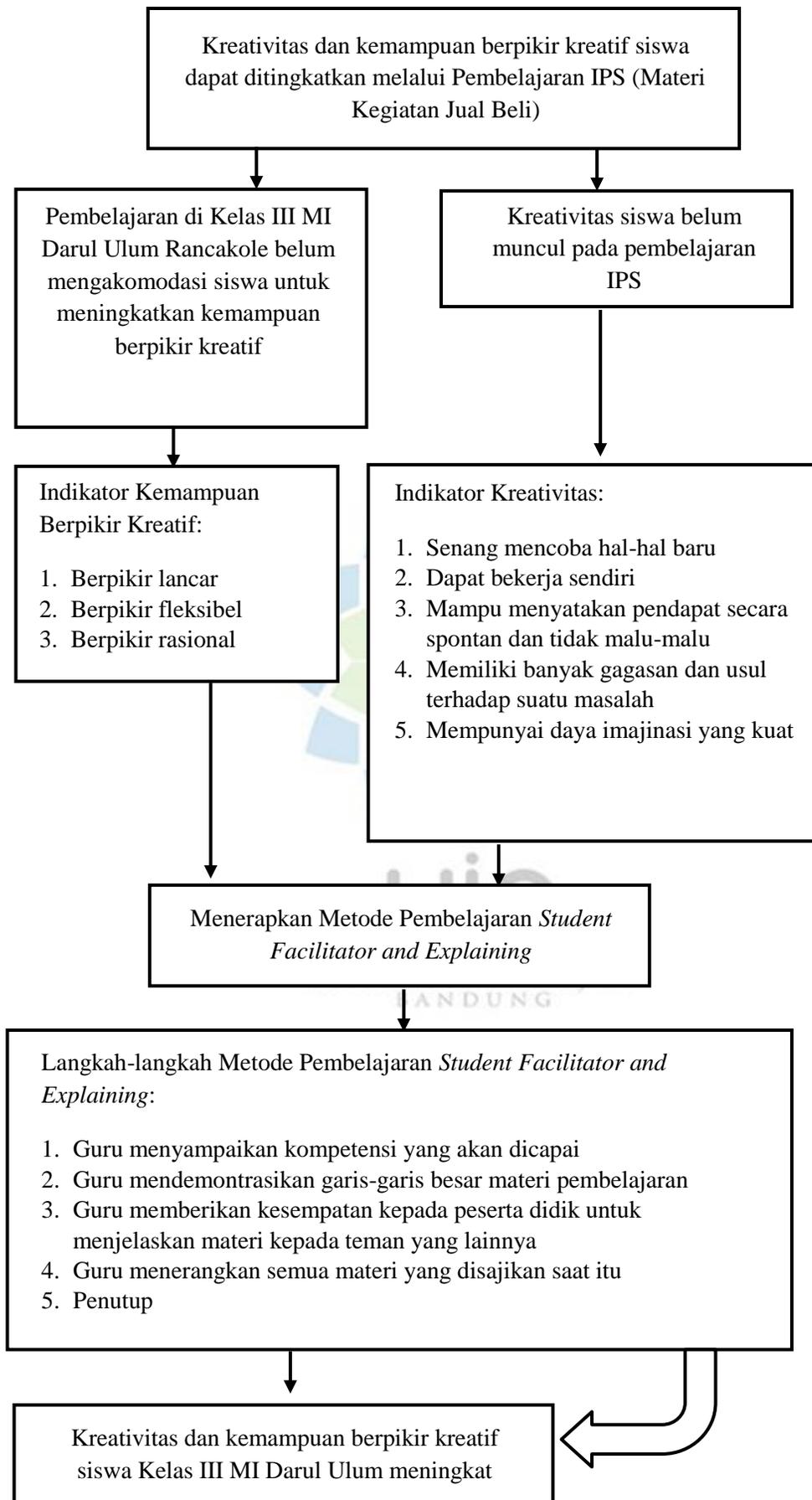
Menurut (Kurniati, 2010) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif dan bersifat imajinatif, fleksibel, serta berdaya guna dalam

berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Kreativitas belajar disini adalah siswa mampu berpikir kreatif dalam mengemukakan pendapatnya, selain itu siswa mampu belajar sambil berimajinasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing.

Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan- gagasan baru dan menerapkannya dalam memecahkan masalah. Kreativitas merupakan aktivitas mental karena berkaitan dengan pemahaman manusia terhadap lingkungannya secara terus-menerus dengan penuh ketekunan dan kesabaran yang menghasilkan berbagai ide, temuan, cara-cara baru dan berbagai tindakan yang merupakan terobosan bagi suatu perubahan yang sangat bernilai dan bermakna bagi manusia dalam mengembangkan, mengatur dan mengendalikan lingkungan sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungannya (Zulkarnain, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Dalam (Salahudin, 2016) faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran salah satunya adalah bagaimana seorang pendidik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta mampu memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dan tentunya mampu meningkatkan kemampuan-kemampuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah serta kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian tindakan ini yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* diduga dapat meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran IPS di kelas III MI Darul Ulum Rancakole Arjasari Kabupaten Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan mengenai Penerapan Metode Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah pernah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti yakni:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arum Ma'rifah Zauharoh, Universitas PGRI Yogyakarta Tahun 2016 yang berjudul: "Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan Multimedia Pada Siswa Kelas V SDN Brajan, Kasihan, Bantul Tahun Ajaran 205/2016". Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dengan multimedia dapat meningkatkan

keaktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS. Hal tersebut dibuktikan pada siklus II dengan hasil nilai rata-rata kelas menjadi 83,75 dengan persentase ketuntasan mencapai 87,5%.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Meirisyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2017 yang berjudul: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Ma’had Islamy 1 Ulu Palembang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas VI Madrasah Ibtidaiyah Ma’had Islamy Palembang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurhalima, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2017 yang berjudul: “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas V MIN Bontosunggu Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V MIN Bontosunggu pada penggunaan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata nilai (pretest) sebesar 77,22 dan rata-rata nilai (posttest) sebesar 79,17 yang dikategorikantinggi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Arum Ma’rifah Zauharoh dengan peneliti yaitu terletak pada variable Y, dimana peneliti mengukur kemampuan kreativitas sedangkan Arum mengukur kreativitas dan prestasi belajar. Kemudian analisis data yang digunakan dalam penelitian Arum ini yaitu analisis data rata-rata hitung dan persentasi ketuntasan minimal sedangkan peneliti menggunakan analisis data deskriptif

kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan Meirisyah dengan peneliti yaitu terletak pada jenis penelitian yang dilakukan, dimana peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan Meirisyah menggunakan jenis penelitian eksperimen. Terakhir, perbedaan penelitian yang dilakukan Nurhalima dengan peneliti yaitu terletak pada variable Y, dimana mengukur kemampuan kreativitas sedangkan Nurhalima mengukur hasil belajar siswa.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG